

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Diniyah Khoerunnisa Alifiyah¹, Qinwan Nishrina Nurul Bayani², Raden Khayla Fadhillah Azahra Firmansyah³, Tin Rustini⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: diniyahka@upi.edu¹, qinwan.nishrina@upi.edu², khayfadh2@upi.edu³, tinrustini@upi.edu⁴

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas dan menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di lingkungan sekolah dasar dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas dan tantangan dalam implementasi kurikulum ini. Metode yang digunakan melibatkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan mandiri, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Namun, ada juga dampak negatif, yaitu siswa yang cerdas cenderung menjadi semakin cerdas, sementara yang tertinggal akan semakin tertinggal. Oleh karena itu, pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah, dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Sekolah Dasar, Pengembangan Karakter, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This article aims to discuss and analyze how Merdeka Curriculum is implemented in the primary school environment and its impact on students' character development. The purpose of this study is to evaluate the effectiveness and challenges in the implementation of this curriculum. The method used involves a qualitative research method with a library research approach. The results show that despite challenges in its implementation, Merdeka Curriculum has great potential to form the nation's next generation who are creative, innovative, and independent, and able to adapt to the challenges of the times. However, there is also a negative impact, namely that smart students tend to become smarter, while those who are left behind will be even more left behind. Therefore, it is important to involve all parties, including teachers, parents, and the school community, in the process of implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords : *Elementary School, Character Development, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan rancangan baru pemerintah yang dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga peserta didik menghasilkan lulusan yang lebih unggul dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Rancangan kurikulum mandiri ini merupakan langkah awal pemulihan pembelajaran di Indonesia akibat pandemi Covid-19 (Zahir, 2022).

Kurikulum Independen, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada hal-hal esensial. Kurikulum mandiri merupakan pendekatan kurikulum yang mendorong kemandirian. Semua siswa mempunyai kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan dari pendidikan formal dan nonformal (Manalu et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Ainia (2020) bahwa kurikulum mandiri ini menekankan pada kebebasan belajar mandiri dan kreatif, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mandiri siswa.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dalam kurikulumnya, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, perubahan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah dasar.

Pengembangan karakter siswa di sekolah dasar sangat penting karena karakter siswa akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Karakter siswa yang baik dapat membantu mereka menjadi orang-orang yang lebih baik di masa depan, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah dasar telah menjadi fokus penelitian beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat membantu meningkatkan perkembangan karakter siswa seperti kejujuran, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk memahami lebih lanjut bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membantu meningkatkan perkembangan karakter siswa di sekolah dasar.

Dalam beberapa penelitian, hasil menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat membantu siswa mengembangkan karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka juga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Salah satu tantangan adalah bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan karakter siswa. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengadaptasi Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.

Kurikulum merdeka ini juga diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sesuai kebutuhan zaman. Siswa dalam kurikulum ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga memiliki kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang kompeten secara global dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan ciri-ciri utama seperti keberagaman, berkolaborasi, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Karakter siswa diartikan sebagai evaluasi subjektif terhadap karakter individu yang dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam beberapa penelitian, hasil menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan literasi digital, literasi media, dan literasi informasi memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan dapat membantu siswa mengembangkan karakter cinta damai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Menurut Zed (2008) metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari sumber literatur dari buku, artikel ilmiah serta riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang telah didapat kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam supaya dapat mendukung hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin “curir” yang artinya pelari, dan “curere” yang artinya tempat berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi kuno, yang memiliki arti suatu arah yang harus ditempuh pelari mulai start hingga finish.

Kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2015) didefinisikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan, definisi kurikulum menurut Hilda Taba (1962), kurikulum adalah “*a plan of learning*”, yang berarti bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa yang memuat rencana untuk peserta didik. Kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana diberikan secara langsung kepada siswa oleh sebuah lembaga pendidikan dan pengalaman yang dapat dinikmati semua siswa pada saat kurikulum diterapkan (Murray Print, 2020). Kurikulum juga adalah “*to be composed of all experience children have a under the guidance of teacher*”, yang berarti seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru (Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell, 1991).

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa,

ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh sebab itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut (Shobirin, 2016).

Pengertian kurikulum sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal ayat (19) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Mulyasa, H. E., 2023).

2. Fungsi Kurikulum

Arifin (2011) menyebutkan bahwa fungsi kurikulum dapat ditinjau dari berbagai perspektif sebagai berikut: 1) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan alat untuk untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional; 2) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah; 3) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan yaitu fungsi kesinambungan dan fungsi penyiapan tenaga; 4) Fungsi kurikulum bagi guru yaitu dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksanaan kurikulum; 5) Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor) dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah; 6) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan; 7) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan adalah menciptakan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkompetisi dalam meningkatkan produktivitas.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena sebagai pedoman utama atau acuan pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum intrakurikuler, peserta didik memiliki banyak waktu untuk memahami konsep maupun kemampuannya. Gagasan Merdeka Belajar ini dicanangkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan membentuk SDM yang unggul melalui penekanan pada penerapan nilai-nilai karakter, sehingga kemampuan berpikir dan kreativitas setiap pelajar dapat berkembang.

Kurikulum merdeka berperan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan pada masa pandemi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Kurikulum merdeka memiliki beragam pembelajaran dengan berfokus kepada potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, penggalan pengetahuan, memberikan keleluasaan waktu memahami pembelajaran di kelas serta mengangkat konsep merdeka belajar. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang memberikan makna dan nilai sehingga menghadirkan

kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik dalam Daga, 2021).

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi serta memberikan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pengembangan Karakter Siswa SD

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter mengacu pada serangkaian sikap atau *attitudes*, perilaku atau *behaviors*, motivasi, dan keterampilan (Zainal dan Sujak, 2011). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang.

Menurut Wuryandani, Fathurohman, dan Ambarwati (2016) karakter merupakan suatu hal sangat dibutuhkan oleh seseorang, karakter baik sendiri dibagi menjadi 3 komponen yaitu pengetahuan moral (mengetahui yang baik) perasaan moral (menginginkan yang baik), dan perilaku moral (melakukan yang baik). Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Menurut Samrin (2016), karakter merupakan sikap atau tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan, perbuatan maupun pikiran berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Tobroni sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Mulyasa (2011) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Kurniawan (2015) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana yang dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat”.

Secara teoritis pendidikan karakter yang dilaksanakan secara intens dapat menjadikan anak didik atau generasi muda memiliki kapasitas intelektual (*intellectual*

resources) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab (*informed and responsible judgement*) terhadap berbagai masalah atau kejadian pelik yang dihadapinya dalam kehidupan. Dengan kata lain, mereka akan memiliki kematangan moral. Kematangan moral ini akan mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan di masyarakat.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dalam kebangkitan pendidikan karakter melalui sebuah bukunya *The Return of Character Education* yang menyadarkan dunia Barat dan seluruh dunia secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan pihak sekolah maupun keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai manusia yang baik sesuai norma-norma kehidupan baik secara agama maupun adat yang telah ada.

3. Nilai-nilai Karakter untuk Siswa SD

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil atau disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) menyebutkan nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius) yang artinya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan mencintai ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama seperti kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan) yang artinya sikap dan tindakannya mencerminkan pencegahan kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- e. Nilai kebangsaan seperti nasionalis dan menghargai keberagaman.

4. Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam hal moral dan etika. Fokus pengembangan karakter ini telah mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan kebutuhan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang baik.

Menurut Lickona (1992), pengembangan karakter adalah proses yang dilakukan untuk membantu individu memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Sementara itu, Berkowitz dan Bier (2005) mendefinisikan pengembangan karakter sebagai usaha pendidikan untuk membentuk perilaku positif melalui pendidikan nilai, pembelajaran sosial-emosional, dan penanaman moral.

Pengembangan karakter di sekolah merupakan upaya yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Dengan memadukan teori perkembangan moral, metode pembelajaran yang efektif, dan program yang terstruktur, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa secara menyeluruh. Implementasi yang berhasil memerlukan komitmen dari seluruh pihak di lingkungan pendidikan, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya.

Pengembangan karakter siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, peran guru, kurikulum dan pembelajaran, interaksi teman sebaya, program ekstrakurikuler, komunitas dan lingkungan sosial, serta media dan teknologi. Memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang strategi yang efektif untuk pengembangan karakter siswa yang holistik.

5. Faktor-faktor Pengembangan Karakter Siswa SD

Pengembangan karakter siswa sekolah dasar merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tentu tidak hanya kurikulum sekolah. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa di sekolah dasar.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor pertama dan yang paling utama yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Pola asuh orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di rumah, serta hubungan antara anggota keluarga semuanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak (Berkowitz, M. W., & Grych, J. H., 1998)

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat anak-anak menghabiskan banyak waktu dan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Budaya sekolah, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pengembangan karakter siswa (Lickona, T. 1992).

3. Peran Guru

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter siswa melalui pengajaran, modeling, dan interaksi sehari-hari. Guru yang menampilkan karakter yang baik dapat menjadi teladan bagi siswa (Nucci, L., 2021).

4. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, termasuk pembelajaran sosial-emosional dan etika, dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

5. Interaksi Antar Teman
Interaksi dengan teman sebaya adalah faktor penting lainnya. Anak-anak belajar banyak dari hubungan dan dinamika kelompok teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka.
6. Program Ekstrakurikuler
Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub, olahraga, dan kegiatan sukarela dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moral dalam konteks praktis.
7. Komunitas dan Lingkungan Sosial
Komunitas tempat anak tumbuh juga mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anak.
8. Media dan Teknologi
Media massa dan teknologi, termasuk televisi, internet, dan media sosial, memiliki pengaruh besar pada perkembangan nilai dan perilaku anak. Konten yang dilihat dan diakses anak-anak dapat membentuk pandangan mereka tentang moralitas dan etika.

Kurikulum Merdeka, yang pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim pada tahun 2019, merupakan respon terhadap hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia berada di posisi keenam dari bawah, yang mendorong pembuatan konsep kurikulum baru ini.

Berdasarkan hasil PISA, Kurikulum Merdeka ini dirancang untuk membangun karakter siswa yang mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. Dalam kurikulum ini, siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Kurikulum ini memberikan keleluasaan dan memudahkan pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter.

Pada Tahun Ajaran 2022/2023 dan 2023/2024, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum ini melibatkan berbagai inovasi teknologi, seperti Merdeka Mengajar, sebuah platform online untuk mendukung guru, dan ARKAS, sebuah sistem pengelolaan dan anggaran untuk sekolah.

Merdeka Belajar adalah konsep yang bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang, yaitu memberi sekolah kebebasan untuk mengasosiasikan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka sendiri. Dalam Kurikulum Merdeka, penekanan juga diberikan pada penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila, yang dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan adanya proyek dan peningkatan profil pelajar Pancasila, siswa dapat mengasah keterampilan mereka dan menjadi lebih kreatif serta inovatif. Kurikulum Merdeka memanfaatkan modul ajar sebagai sumber belajar utama. Modul ajar ini dilengkapi dengan barcode yang dapat dipindai oleh siswa untuk mengakses materi dan menonton video pembelajaran di YouTube. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah,

sementara guru hanya perlu menjelaskan bagian yang belum dipahami oleh siswa. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih fleksibel dan efisien, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri dan memaksimalkan potensi mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto et al., (2023) di SD Negeri 1 Landungsari, Kabupaten Malang. Kurikulum merdeka diimplementasikan dengan menerapkan karakter mandiri dalam proses pembelajaran dan kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler dan sholat dhuha. Siswa diajarkan untuk belajar secara mandiri, baik di dalam maupun di luar kelas, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan sholat berjamaah juga digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter positif pada siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 012 Langgini Bangkinang Kota berjalan dengan baik, didukung oleh guru-guru yang masih produktif dan mudah memahami konsep kurikulum. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih cermat dan percaya diri dalam pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berdasarkan portofolio.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosmana et al., (2023) di salah satu sekolah dasar di purwakarta, yaitu sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka sejak juni 2022. Tetapi, sekolah tersebut masih dalam tahap belajar dan adaptasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Meski telah menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang mendukung, serta melakukan pembinaan khusus untuk guru, sekolah ini masih membutuhkan waktu untuk sepenuhnya siap menerapkan kurikulum ini. Kesiapan dan koordinasi dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, komite sekolah, dan pengawas sekolah, sangat penting untuk suksesnya implementasi kurikulum ini di masa depan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiahati et al., (2023) penelitiannya dilakukan di SD Xaverius 1. Sebagai sekolah penggerak, SD tersebut berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tantangan utama terletak pada sumber daya manusia. Solusi dari permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan sumber daya manusia dengan sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan untuk mengembangkan soft skill dan merubah pola pikir. Selanjutnya, pendidik perlu dilengkapi dengan keterampilan praktis dalam IKM, AKM, dan ICT.

Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsandi & Erlisnawati, (2023) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD yang diobservasinya menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan dalam buku siswa, metode dan media pembelajaran, serta penggunaan teknologi. Untuk mengatasi ini, guru melakukan berbagai upaya seperti pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan oleh kepala sekolah, dan pelatihan implementasi kurikulum. Mereka juga menggunakan berbagai metode seperti menulis di papan tulis, membuat lembar kerja sendiri, dan melanjutkan proyek di rumah.

Dengan adanya proyek dan peningkatan profil pelajar Pancasila, siswa dapat mengasah keterampilan mereka dan menjadi lebih kreatif serta inovatif. Kurikulum Merdeka memanfaatkan modul ajar sebagai sumber belajar utama. Modul ajar ini dilengkapi dengan barcode yang dapat dipindai oleh siswa untuk mengakses materi dan menonton video pembelajaran di YouTube. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah,

sementara guru hanya perlu menjelaskan bagian yang belum dipahami oleh siswa. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih fleksibel dan efisien, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri dan memaksimalkan potensi mereka.

Dari penelitian penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dasar memiliki dampak positif dan negatif dalam meningkatkan karakter siswa. Keuntungan dari kurikulum ini meliputi peningkatan kreativitas dan inovasi siswa, didukung oleh pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa juga diajarkan untuk menjadi mandiri, belajar di rumah dengan bantuan modul yang dilengkapi tautan dan barcode yang dapat diakses melalui internet. Profil pelajar Pancasila juga membantu dalam mengasah keterampilan siswa dan membentuk karakter yang baik. Namun, Kurikulum Merdeka juga memiliki dampak negatif, yaitu siswa yang cerdas cenderung menjadi semakin cerdas, sementara yang tertinggal akan semakin tertinggal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai penelitian yang telah disebutkan menghadapi berbagai tantangan, termasuk infrastruktur yang belum memadai, kebutuhan peningkatan SDM guru dalam penggunaan teknologi, kesulitan dalam evaluasi pembelajaran, kondisi siswa, keterlibatan orang tua dan lingkungan, serta ketimpangan dalam kebijakan pemerintah. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus berupaya mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan potensi positif dari Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada pengembangan karakter siswa, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan perubahan ini, karakter siswa diharapkan dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengembangan karakter siswa di sekolah dasar sangat penting dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih baik di masa depan dengan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap perubahan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat membantu meningkatkan perkembangan karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kurikulum ini dapat optimal dalam meningkatkan perkembangan karakter siswa di sekolah dasar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar, utamanya yaitu lingkungan keluarga. Sehingga untuk saat ini Kurikulum Merdeka bukan merupakan satu-satunya dorongan yang bisa mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sekolah. Diperlukan peran keluarga serta masyarakat pun juga tenaga pendidik dalam mengembangkan karakter siswa yang sesuai dengan norma-norma kehidupan beragama dan adar istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Caswell, H. L., & Campbell, D. S. (1991). *Curriculum Development*. American Book Company.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO FKIP UNMA*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Ikhsandi, M. R. H., & Erlisnawati. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 030 Bagan Jaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9288-9295.
- Indriani N., & Suryani I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252. 10.30595/jkp.v17i1.16228
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru Coklat*. (2015). Gitamedia Press.
- Khoirul, A. D. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembang Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan karakter : konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kusumawati E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886-893.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. Random House Publishing Group.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. bumi aksara group.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L., & Ilten-Gee, R. (2021). *Moral Education for Social Justice*. Teachers College Press.
- Print, M. (2020). *Curriculum Development and Design*. Taylor & Francis.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Ayuni, F., Hafizha, F. Z., Fireli, P., & Dewi, R. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3161-3172.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1).
- Shobirin, M. (2016). *Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar* (1st ed., Vol. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., Rozhana, K. M., & Mollu, P. B. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 95-102.

- Taba, H. (1962). *Curriculum Development; Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXV(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Zainal Aqib, & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.